

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan metode problem solving sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian Rabiatul Adawiyah bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkahlaku siswa, mengetahui peranan konselor dalam pelayanan pendekatan khusus, mengetahui peran konselor dalam pembinaan tingkahlaku siswa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada siswa yang sulit menyelesaikan masalah pribadinya, sulit menyesuaikan diri dilingkungan sekolah, tidak serius dalam mengikuti pelajaran, dan ada siswa yang mudah terpengaruh lingkungan pergaulan.¹

Penelitian milik Rahmat Harianto mengambil objek penelitian peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh efektivitas guru bimbingan konseling terhadap ketahanan pribadi peserta didik; 2) pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketahanan pribadi generasi muda dan; 3) pengaruh efektivitas bimbingan konseling dan pola asuh orang tua terhadap ketahanan pribadi generasi muda.

¹ Adawiyah, Rabiatul. "Peranan Konselor Dalam Pelayanan Pendekatan Khusus Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembinaan Tingkah Laku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yapewi Banjarmasin." *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 1.2 (2015): 74-82.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 91 orang peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Kota Yogyakarta.²

Perbedaan penelitian milik Rabiatul Adawiyah dan Harianto membahas tentang pelayanan pada bimbingan dan konseling, akan tetapi dalam penelitian saya membahas tentang metode yang di gunakan oleh guru bimbingan konseling.

Penelitian milik M Andi Setiawan ini bertujuan mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMA, tingkat self-efficacy akademik siswa SMA Kesatrian 1 Semarang, menemukan model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa, dan efektifitas model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa.³

Penelitian diatas menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa sedangkan dalam penelitian saya metode problem solving digunakan untuk meningkatkan kepribadian siswa.

Penelitian milik Umi Mukhayatun, Sugiyo, dan Imam Tadjri ini bertujuan untuk menemukan model program BK yang Komprehensif. Karena menurut mereka banyak guru BK yang belum paham untuk merancang program BK yang komprehensif. Sedangkan dalam amanat

² Harianto, Rahmat, Et Al. *Pengaruh Efektivitas Guru Bimbingan Konseling Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ketahanan Pribadi Generasi Muda (Studi Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Yogyakarta)*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2015.

³ Setiawan, M. Andi. "Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 4.1 (2015).

Permendiknas No.27 Tahun 2008 bahwa konselor diarahkan memiliki kompetensi dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif,⁴

Penelitian milik Martin, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sukiman bertujuan (1) mengetahui program BK dan pelaksanaannya di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Mumtaz Pontianak; (2) menghasilkan program BK berbasis tugas-tugas perkembangan yang sesuai di TKIT Al-Mumtaz Pontianak.⁵

Penelitian milik Umi Mukhayatun, Sugiyo, dan Imam Tadjri dan penelitian milik Martin, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Sukiman membahas tentang program bimbingan dan konseling sedangkan didalam penelitian saya membahas tentang metode yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Penelitian milik Yuvencia Carolin, Sulistyو Saputro, dan Agung Nugroho Catur Saputro ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X MIA 1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali pada materi hukum dasar kimia dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dilengkapi LKS.⁶

⁴ Mukhayatun, Umi, Sugiyo Sugiyo, dan Imam Tadjri. "Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Smp Negeri 6 Rembang)." Jurnal Bimbingan Konseling 3.1 (2014).

⁵ Martin, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, And Sukiman Sukiman. "Program Bimbingan Dan Konseling (Bk) Berbasis Tugas-Tugas Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak (Tk)." Jurnal Bimbingan Konseling 3.1 (2014).

⁶ Carolin, Yuvencia, Sulistyو Saputro, and Agung Nugroho Catur Saputro. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Materi Hukum Dasar Kimia Siswa Kelas X Mia 1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015." Jurnal Pendidikan Kimia 4.4 (2015): 46-53.

Penelitian diatas menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran kimia sedangkan penelitian saya menggunakan metode problem solving dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepribadian siswa.

Penelitian milik Latifah, S., Sugiharto, S., & Saputro, A. N. C. ini bertujuan untuk mengetahui bahwa metode *problem solving* dilengkapi praktikum lebih efektif dibanding metode *problem solving* dilengkapi demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa pada materi hidrolisis garam siswa kelas xi ilmu alam sma al islam 1 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011.⁷

Pada penelitian diatas membandingkan perpaduan metode problem solving dengan metode yang lain terhadap prestasi siswa pada materi hidrolisis garam sedangkan pada penelitian saya metode *problem solving* dalam bimbingan konseling digunakan untuk meningkatkan kepribadian siswa.

Penelitian milik Sandra Widyaningrum, dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi bertujuan untuk menguji perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada siswa.⁸

⁷ Latifah, S., Sugiharto, S., & Saputro, A. N. C. (2014). *Studi Komparasi Penggunaan Praktikum Dan Demonstrasi Pada Metode Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Siswa Materi Hidrolisis Garam Kelas XI Ilmu Alam SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Pendidikan Kimia, 3(3), 111-120.

⁸ Widyaningrum, Sandra, and Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi. "Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 6.2 (2016): 102-106.

Penelitian diatas membahas tentang perbedaan perilaku konsumsi berdasarkan kepribadian sedangkan penelitian saya membahas tentang usaha peningkatan kepribadian.

Penelitian milik Mubarak Achmat membahas tentang peranan orang tua dan pengaruh penting terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama dalam pembentukan akhlak. setiap orang tua memiliki pola atau cara yang berbeda dalam pembentukan akhlak diantaranya dengan memberikan bekal ilmu agama, pendidikan formal, dan tata krama. adapun dampak pemberian pola pendidikan orang tua dapat dilihat dari segi perilaku positif dan negatif. pola pendidikan yang benar dengan cara mengajarkan ilmu agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak sehingga akan memiliki kepribadian yang baik dan terbentuklah akhlakul karimah.⁹

Penelitian diatas membahas tentang pembentukan kepribadian oleh pola asuh orang tua sedangkan penelitian saya membahas tentang meningkatkan kepribadian dengan metode problem solving yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling.

Penelitian milik Dwintari, Julita Widya membahas tentang Pendidikan Kewarganegaraan (pkn) sebagai mata pelajaran penguatan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk siswa agar menjadi warga negara yang baik sesuai pancasila. Guru pendidikan kewarganegaraan harus memiliki kompetensi yang memadai untuk membentuk karakter siswa.

⁹ Mubarak, Achmat Mubarak Achmat. *"Studi Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Karangrejo Gempol Pasuruan."* Al-Murabbi 2.1 (2017): 1-20.

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk secara bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tepat, untuk membentuk karakter siswa, maka guru harus menguasai kompetensi kepribadian. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter. metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan. kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru pkn yaitu memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia, jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, tanggung jawab, bangga, percaya diri, dan secara objektif mau mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁰

Penelitian diatas peran kepribadian sebagai variable independen sedangkan dalam penelitian saya kepribadian merupakan sebagai variable dependen.

¹⁰ Dwintari, Julita Widya. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7.2 (2017): 51-57.

B. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan konseling di Sekolah

a. Pengertian

“Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.” (Lefever, dalam *McDaniel*, 1959)¹¹

“Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.” (*Bernard & Fullmer*)¹²

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak ada yang mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak

¹¹ Eman Amti, Prayitno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cetakan Kedua*. Jakarta. PT Rineka Cipta hal 94

¹² *Ibid.*

diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan. (*Jones, Staffire & Stewart*)¹³

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu jalan atau proses untuk membantu seseorang dalam meniti perjalanan hidupnya menuju jenjang yang lebih tinggi dan lebih baik. Baik itu dalam pendidikan, pekerjaan atau apapun itu. Disini masing-masing individu diberi arahan yang baik, supaya bisa memilih dan menyesuaikan tujuan atau pilihan tertentu dengan bijaksana. Dan diharapkan agar individu dapat menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

Bimbingan dan konseling dilakukan dari manusia, artinya bimbingan konseling dilakukan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Oleh manusia, artinya penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing dan untuk manusia, artinya bahwa playanan tersebut

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya baik manusia sebagai individu maupun kelompok.

b. Tujuan

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konselingpun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

“...untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyediaan dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-penyediaan dan interpretasi dalam hubungan dengan situasi-situasi tertentu.” (Hamrin & Clifford, dalam *Jones*, 1951)

“...untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.” (Bradshaw, dalam *McDaniel*, 1956)

“...untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.” (Tiedeman, dalam *Bernard & Fullmer*, 1969)¹⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik individu

¹⁵ *Ibid.*

maupun kelompok. Penyelesaian dilihat dari berbagai aspek yang bersangkutan.

Dengan proses konseling klien dapat :

- 1) Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- 2) Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan baru.
- 3) Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

(Coleman, dalam *Thompson & Rudolph*, 1983)¹⁶

Karena dalam konteks ini membahas bimbingan dan konseling di sekolah, maka tujuan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu untuk membantu para siswa dalam menangani masalah belajar, kedisiplinan dan masalah tentang masa depan yang akan mereka hadapi. Dengan begitu visi dan misi dari sekolahpun dapat terealisasi. Meskipun begitu mereka dapat memilih apapun yang

¹⁶ *Ibid.*

akan mereka putuskan, bukan guru bimbingan konseling yang menentukan.

c. Ruang Lingkup Pelayanan dan Tahapan

Ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dalam lembaga sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus. Keterkaitan antara Bidang Bimbingan dan Konseling dengan Bidang-Bidang lainnya :

- 1) Pertama, bidang kurikulum dan pengajaran meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
- 2) Kedua, bidang administrasi atau kepemimpinan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah, seperti perencanaan dan sarana fisik dan pengawasan, termasuk dalam bidang ini tanggung jawab konselor sekolah yaitu tanggung jawab konselor kepada siswa, kepada orang tua, kepada sejawat, kepada sekolah dan masyarakat dan kepada diri sendiri serta profesi

- 3) Ketiga, bidang kesiswaan yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu pada pelayanan kesiswaan secara individu agar masing-masing peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi dan minatnya serta tahap perkembangannya.

Ketiga bidang tersebut kelihatan berbeda, akan tetapi semuanya memiliki arah yang sama, yaitu memberikan kemudahan bagi pencapaian perkembangan yang optimal pada peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya, proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Pembebasan masalah masalah siswa itu dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Begitupun hubungan bimbingan dan konseling dengan bidang lainnya, akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal positif. Semua bidang yang ada disekolah akan saling mendukung untuk kebaikan bersama.

Tahap-Tahap Keefektifan Pengentasan Masalah Melalui
Konseling :

1) Kesadaran dan pemahaman masalah

Klien menyadari bahwa dirinya sedang mengalami masalah. Apabila klien tidak menyadarinya, maka konseling yang diberikan pada klien akan sia-sia.

2) Kesadaran akan bantuan orang lain

Setelah klien sadar akan masalah yang dihadapinya, selanjutnya klien akan menimbang apakah masalahnya akan ia biarkan atau akan ia selesaikan. Dalam menyelesaikan masalah apakah klien akan memendamnya sendiri atau memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran klien memerlukan bantuan orang lain itulah yang merupakan tahap keefektifan kedua.

3) Usaha mencari bantuan

Keefektifan tahap ketiga ini akan terlihat saat klien menyadari bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya dan mencari bantuan orang lain.

4) Partisipasi aktif dalam proses bantuan konseling

Konselor dapat menerima informasi dari klien tentang masalahnya dan klienpun juga aktif dalam

menanggapi apa yang difasilitasi konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

5) Pa konseling

Dalam tahap ini konseling benar-benar efektif apabila klien menjalankan hasil-hasil yang telah dicapai melalui konseling dalam kehidupan sehari-hari.

d. Materi

Dalam orientasi disekolah siswa harus dikenalkan terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah). Untuk lingkungan sekolah misalnya, materi orientasi yang mendapat penekanan adalah :

- 1) Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya.
- 2) Kurikulum yang ada.
- 3) Penyelenggaraan pengajaran.
- 4) Kegiatan belajar siswa yang diharapkan.
- 5) Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas.
- 6) Fasilitas dan sumber yang ada.
- 7) Staf pengajar dan tata usaha.
- 8) Hak dan kewajiban siswa.
- 9) Organisasi orang tua siswa.
- 10) Organisasi siswa secara menyeluruh.

2. Metode *Problem Solving*

a. Pengetian

Metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.¹⁷ Sedangkan menurut Gulo menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.¹⁸

Dari penjelasan diatas, *problem solving* adalah metode penyelesaian masalah dengan menggunakan nalar peserta didik sebelum konselor memberi penjelasan tentang masalah tersebut. Dari masalah tersebut peserta didik diminta untuk menganalisisnya.

b. Tahapan

Langkah – langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan layanan *problem solving* sebagai berikut¹⁹ :

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus timbul dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai kehidupan riil siswa/keseharian.

¹⁷ Sudirman,dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.

¹⁸ Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.

¹⁹ Suryani, L., & Agung, N. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak.

- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam hal ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar sesuai.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

c. Kekuatan dan kelemahan

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan model pembelajaran *problem solving* diantaranya yaitu :

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif.
- 2) Memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis.
- 3) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- 4) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- 5) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Sementara kelemahan model pembelajaran *problem solving* itu sendiri seperti :

- 1) Masalah belum dipahami dengan betul.
- 2) Individu yang bersangkutan tidak dapat menarik hubungan antara satu situasi dengan situasi yang lain.
- 3) Tidak mengikuti langkah pemecahan masalah tahap demi tahap, kurang percaya diri.
- 4) Tidak mempertimbangkan keputusan secara mendalam.
- 5) Mempunyai prasangka pribadi.

3. Kepribadian Diri

a. Pengertian

Pengertian Psikologi Kepribadian dari kata dalam bahasa Inggris, *personality* yang artinya kepribadian. Kata *personality* itu sendiri sebetulnya berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *prosopon* atau *persona* yang artinya topeng. Dengan begitu, konsep awal *Personality* dalam masyarakat umum adalah tingkah laku yang diperlihatkan ke tengah tengah masyarakat umum atau lingkungan sosial.

Pengertian *personality* (kepribadian) ditinjau dari sudut etimologi, berasal dari kata *persona* yang artinya topeng(mask). Selanjutnya, dari pengertian pengertian diatas dibuat definisi tentang *personality*, yaitu perwujudan lahiriah dan bukan

keadaan pribadi yang sebenarnya, merupakan sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang.

Kepribadian diri adalah tingkahlaku khas yang ada didalam masing-masing individu, dimana tingkahlaku tersebut akan berkembang seiring berjalannya waktu dan akan menjadi konsisten pada waktunya sesuai dengan apa yang dialami masing-masing individu sehingga membentuk tingkah laku yang menjadi ciri khas masing-masing individu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

b. **Macam-macam**

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Tipe kepribadian dibagi menjadi empat berdasarkan keadaan zat cair yang ada didalamnya, antara lain²⁰

:

1) **Sanguin**

Tipe kepribadian ini cenderung memiliki sifat yang kekanak-kanakan. Mudah bergaul dan mudah akrab sekalipun dengan orang yang baru ia temui. Suka berbicara dan mudah untuk menyesuaikan dalam sebuah kelompok.

²⁰ Sobur A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Akan tetapi ia memiliki sifat yang sulit untuk focus pada suatu hal, suka membesar-besarkan masalah.

2) Koleris

Individu yang memiliki kepribadian koleris yaitu individu yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan mudah. Memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya.

Walaupun begitu kepribadian koleris ini memiliki kekurangan yaitu suka memerintah karena sifat kepemimpinannya, tidak mau mengalah karena sifatnya yang keras kepala. Sangat menyukai perdebatan dan mudah tersulut emosi.

3) Melankolis

Individu yang memiliki kepribadian melankolis adalah seorang yang analis suka memperhatikan orang lain, serius, sensitive, rela berkorban, perfeksionis selalu memandang sesuatu dari sisi negatifnya. Kurang bisa menyampaikan pendapatnya.

4) Plegmatis

Kepribadian plegmatis adalah tipe yang cinta damai dimana ia memilih netral dalam segala kondisi dan juga lebih memilih untuk menjadi pendengar yang baik daripada menjadi pemerannya.

Selain itu ia juga tidak mau dipaksa suka menunda pekerjaan dan sulit tertarik pada hal yang tidak ia sukai.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Diungkapkan dari lahirnya Sejarah lahirnya ilmu Psikologi bahwa sejak dahulu telah disepakati bahwa kepribadian setiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar.²¹ Kekuatan dari dalam dibawa oleh seseorang sejak lahir didunia yang berupa benih atau bibit atau yang lebih sering disebut sebagai kemampuan kemampuan dasar manusia.

Sementara faktor dari luar berupa lingkungan. Menurut Ki Hajar dewantara, faktor luar tersebut dinamakan faktor ajar. Berkaitan dengan hal itu, sejak dahulu telah muncul dua aliran tentang Kepribadian manusia yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya.

²¹ Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.

Aliran pertama disebut aliran *Nativisme* yang menyatakan bahwa faktor pembawaan lebih kuat dalam memengaruhi kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor yang datang dari luar atau faktor ajar. Aliran *Nativisme* ini didukung oleh aliran *naturalisme* dengan pelopornya J.J.Rousseau, yang berpendapat bahwa segala yang suci asalnya dari Tuhan dan rusak oleh ulah manusia (Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci, tetapi menjadi rusak karena dididik oleh manusia).

Aliran kedua bertentangan pendapatnya oleh aliran *nativisme* yaitu aliran *Empirisme* yang dipelopori oleh John Locke. Menurutnya anak yang baru dilahirkan masih bersih seperti *tabula rasa* dan baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya, inilah yang membuat tokoh ini berpendapat pengaruh dari luar lebih kuat daripada faktor dari dalam atau faktor pembawaan.

d. Aspek-aspek kepribadian diri

1) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan diri bagi individu. Ciri-ciri orang percaya diri yaitu percaya dengan kemampuan diri sendiri, mandiri dalam mengambil sebuah keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani

menyampaikan pendapat.²² Selain itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang juga memiliki konsep diri, orang yang mampu menghargai keistimewaan yang ada dalam dirinya sendiri artinya adalah dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya, dan juga seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Berikut penjelasan tentang indikator kepercayaan diri sebagai berikut :

a) Konsep Diri

1) Pengertian

Menurut Burns Konsep diri merupakan kemampuan individu dalam menggambarkan tentang dirinya sendiri.²³ Kemampuan tersebut tidak terbentuk atas faktor bawaan melainkan terbentuk atas dasar pengalaman individu masing-masing.

2) Jenis-jenis Konsep diri

a) Konsep diri positif

William D. Broock Philip Emmert

Pribadi yang memiliki konsep diri positif

²² Wahyuni, S. 2014. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum pada Mahasiswa Psikologi*. Jurnal. UNMUL : Psikologi , 2 (1), 50-64.

²³ Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

akan terlihat dari sikap juga perilaku yang positif, serta baik dalam penerimaan dirinya.²⁴ Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri positif :

(1) Kemampuan dalam mengatasi masalah

Individu memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya²⁵, yakin bahwa setiap kesulitan pasti bisa diselesaikan.

(2) Merasa setara dengan orang lain

Individu tidak merasa rendah diri dan tidak pernah menganggap orang lain rendah atas kelebihan yang dimilikinya.

(3) Menerima pujian tanpa rasa malu

Individu dapat menerima kelebihan diri sendiri yang diakui oleh orang lain. Tidak menjadikan rendah diri atas pujian orang lain akan tetapi

²⁴ Rahmat. (2009). *Menilai Diri Secara Positif dan Menilai Diri Sendiri Secara Negative*. Bandung : MLC.

²⁵ Sumartini, T.S. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut Volume 5, Nomor 2, Mei 2016.*

pujian tersebut membuat semangatnya meningkat.

- (4) Memahami perbedaan keinginan, perilaku dan perasaan orang lain yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

Individu dapat menerima perbedaan atas keinginan, perilaku, dan perasaan orang lain walaupun tidak disukai oleh sebagian orang.

- (5) Kemampuan memperbaiki dan mengubah diri

Individu sadar akan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sendiri dan memiliki dorongan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.

b) Konsep diri negative

Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negative²⁶ :

²⁶ Rahmat. (2009). *Menilai Diri Secara Positif dan Menilai Diri Sendiri Secara Negative*. Bandung : MLC.

(1) Peka terhadap kritik

Individu tidak dapat menerima kritik yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya karena. Tidak bisa mengendalikan emosinya karena ia akan marah apabila orang lain mengkritiknya.

(2) Bersikap hiperkritis

Individu ini memiliki sifat suka meremehkan orang lain dan hal apapun serta tidak dapat memberikan pengakuan terhadap kelebihan orang lain.

(3) Merasa tidak disenangi orang lain

Individu ini merasa kurang perhatian dari orang lain yang menjadikan individu ini sulit untuk bergaul dengan orang. Serta merasa rendah diri dan tidak disukai orang lain.

(4) Pesimis terhadap kompetisi

Jiwa kompetisi individu ini rendah, merasa tidak layak bersaing dalam berprestasi dengan orang lain.

b) Menghargai keunikan/Penerimaan Diri

(1) Pengertian

Menurut Chaplin Penerimaan diri merupakan sebuah sikap menerima atas kelebihan dan kekurangan diri sendiri.²⁷ Individu ini merasa puas dengan apa yang dimilikinya.

(2) Ciri-ciri

Menurut Sheere (dalam Trimulyaningsih, 2008) ciri-ciri penerimaan diri antara lain :

(a) Keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan

Individu memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya untuk menghadapi permasalahan-permasalahannya yang akan dihadapinya di kehidupan dan juga yakin bahwa individu ini mampu mewujudkan harapan-harapan dirinya.

²⁷ Ridha, M. 2012. *Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*. EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi,1(1).

(b) Menganggap dirinya berharga dan merasa sama dengan orang lain

Individu ini dapat memandang dengan bijaksana bahwa kelebihan dan kekurangannya yang dimilikinya juga dimiliki oleh orang lain juga

(c) Tidak menganggap dirinya aneh dan tidak disukai oleh orang lain

Individu menyadari bahwa terdapat sisi yang disukai orang lain terhadap dirinya sendiri begitupun dengan dirinya sendiri yang senantiasa ia cintai.

(d) Dapat bersosialisasi dan menolong sesama

Individu yang memiliki penerimaan diri yang positif dapat beradaptasi dengan orang lain dan tidak memiliki hambatan untuk bersosialisasi.

c) Mengelola perasaan/emosi

Mengelola emosi merupakan menyadari sepenuhnya emosi yang sedang dirasakan, mengelola emosi juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah yang

berkaitan dengan perasaan dan emosi serta dapat mengekspresikannya dengan nyaman.

(1) Ciri-ciri kemampuan mengelola emosi

(a) Menyembunyikan perasaan

Individu dapat meluapkan perasaannya dengan menentukan waktu yang tepat agar tidak melibatkan orang lain kedalam masalahnya.

(b) Menafsikan ulang situasi

Individu dapat menangkap maksud dan tujuan sesuatu yang sedang terjadi disekelilingnya.

(c) Mencari dukungan

Individu dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik bersedia mencari dukungan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2) Keterampilan kepemimpinan/sikap kepemimpinan

Sikap kepemimpinan merupakan suatu kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

3) Keterampilan pemecahan masalah

Kemampuan dalam mengusahakan mencari alternatif-alternatif untuk menemukan suatu jalan keluar ke arah penyelesaian yang ideal.

4) Bertanggung jawab

Menurut kemendikbud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

²⁸ Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.